



EDUKASI DAGUSIBU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DUSUN NGOTO BANGUNHARJO SEWON BANTUL MENGENAI PENGELOLAAN OBAT

Qarriy 'Aina Urfiyya*, Deyana Novrensa Rachma, Febriani Sukmawardani,
Efatika Nur Aisyah, Dhea Wina Wara Rahmawati, Fina Ida Mastussilmi,
Elza Ken Hayu Putri, Elisabeth Amelia Septiana Putri, Fiqi Mazaya, Fadillah Noviyanti

Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

Email: qarriyainaurfiyya@afi.ac.id

ABSTRAK

Pengetahuan mengenai obat merupakan hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat, terutama ketika melakukan swamedikasi. Swamedikasi merupakan upaya mengobati penyakit oleh masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri, tanpa berkonsultasi dengan dokter. Swamedikasi memiliki risiko terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat, mulai dari penyimpanan sampai cara membuang obat, sehingga pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai DAGUSIBU obat. Kegiatan ini dilakukan di Dusun Ngoto, Bangunharjo, Sewon, Bantul pada ibu-ibu PKK. Pelaksanaan pengabdian menggunakan metode kombinasi, dengan media bantu powerpoint serta leaflet. Evaluasi pelaksanaan pengabdian diukur melalui skor pretest dan posttest yang diberikan. Hasilnya, terdapat peningkatan pengetahuan, yang dapat dilihat dari peningkatan skor posttest sebesar 22,8%, setelah pemberian edukasi tentang DAGUSIBU.

Kata kunci : Edukasi, penyuluhan, pengabdian masyarakat, DAGUSIBU, pengelolaan obat

PENDAHULUAN

Promosi kesehatan dalam arti pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka dapat menolong dirinya sendiri dan mampu meningkatkan derajat kesehatan dirinya (Safitri dkk., 2022). Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat, dikarenakan terjadi peningkatan upaya pengobatan mandiri/swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat.

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Copyright (c) 2024 Jurnal Abdi Masyarakat Erau



How to Cite (APA Style):

Urfiyya, Q. 'Aina, Rachma, D. N., Sukmawardani, F., Aisyah, E. N., Rahmawati, D. W. W., Mastussilmi, F. I., Putri, E. K. H., Putri, E. A. S., Mazaya, F., & Noviyanti, F. (2024). EDUKASI DAGUSIBU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DUSUN NGOTO BANGUNHARJO SEWON BANTUL MENGENAI PENGELOLAAN OBAT. *Jurnal Abdi Masyarakat Erau*, 3(1), 1-11.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SAMARINDA

Swamedikasi merupakan upaya mengobati penyakit untuk menjaga kesehatan, tanpa berkonsultasi dengan dokter (Kurniawan dkk, 2021).

Upaya swamedikasi memiliki risiko terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat, mulai dari penyimpanan sampai cara membuang obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan (Zulbayu dkk., 2021). Penelitian menunjukkan banyaknya kasus kesalahan penggunaan obat di masyarakat, baik obat yang didapatkan dari resep dokter maupun obat yang didapatkan dengan cara swamedikasi. Kasus tersebut diantaranya adalah keracunan obat, overdosis hingga menyebabkan kematian. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara pengelolaan obat yang tepat (Emily, 2015). Penelitian lain menyebutkan kesalahan pengobatan dari swamedikasi yang dilakukan masyarakat antara lain kesalahan tempat pembelian obat, kesalahan dalam penggunaan obat yang rasional, dan kesalahan dalam penanganan penyimpanan serta pembuangan obat (Apriani dkk., 2023).

Selain itu masih banyak masyarakat yang belum mengerti bagaimana cara menyimpan dan membuang obat yang tepat. Masih banyak masyarakat yang menyimpan obat sirup di kulkas, dengan harapan obat dapat disimpan lebih lama, padahal tidak tepat (Lutfiyati dkk, 2017). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat juga dapat menjadi salah satu faktor timbulnya Drug Related Problem (DRP). Penggunaan obat secara mandiri/swamedikasi akan memicu penggunaan obat tidak rasional, jika tidak diikuti dengan pemahaman yang baik (Puspitasari dkk, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya edukasi kepada masyarakat seperti tema DAGUSIBU.

DAGUSIBU merupakan program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia, untuk mencapai pemahaman dan kesadaran Masyarakat terhadap penggunaan obat yang rasional. DAGUSIBU merupakan singkatan dari “Dapatkan, GUnakan, Simpan, dan BUang” obat dengan benar. DAGUSIBU merupakan konsep mendasar kefarmasian dalam penggunaan obat secara rasional oleh pasien. Pengetahuan DAGUSIBU sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat. Berdasarkan observasi, masyarakat Dusun Ngoto banyak yang melakukan pengobatan swamedikasi untuk mengobati gejala atau penyakitnya, namun belum terlalu mengetahui cara pengelolaan obat yang tepat.

Berbagai masalah kesehatan terkait pengelolaan obat sering dijumpai di masyarakat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan obat, akibatnya dapat terjadi penyalahgunaan obat. Sehingga perlu dilakukan penyampaian edukasi mengenai cara pengelolaan dan penggunaan obat yang tepat.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dihadiri oleh 36 orang ibu PKK Dusun Ngoto, Bangunharjo, Sewon, Bantul, pada hari Minggu, 10 Desember 2023 pukul 09.00 sampai 11.30. Kegiatan bertempat di serambi Masjid Nurul Huda Dusun Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul. Metode penyuluhan yang dilakukan menggunakan metode kombinasi langsung dan tidak langsung. Metode penyuluhan langsung dilakukan dengan tatap muka dan dialog dengan peserta ketika penyampaian materi. Media bantu yang digunakan adalah slide power point. Metode tidak langsung yaitu menyampaikan materi dengan perantara/media. Media yang digunakan adalah leaflet yang dibagikan pada peserta kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pemberian pretest dan post test menggunakan kuesioner tentang materi yang disampaikan, terdiri dari 10 soal pernyataan tertutup, kemudian membandingkan hasil skor keduanya. Pemberian pretest dilakukan sebelum penyampaian materi dan posttest dilakukan setelah penyampaian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku manusia (Aritonang, 2018). Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan dilakukan dalam rangka memperluas dan meningkatkan pengetahuan masyarakat, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi perilaku. Sehingga diharapkan perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan dapat dilakukan lebih konsisten dibandingkan perilaku tanpa dasar pengetahuan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai DAGUSIBU Obat di Dusun Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul dilaksanakan pada hari Minggu, 03 Desember 2023 pukul 09.00-11.30 WIB, yang dihadiri 36 peserta, yaitu Ibu-Ibu PKK Dusun Ngoto. Usia rata-rata yang hadir pada kegiatan ini adalah 45,5

tahun. Usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir, semakin bertambah usia daya tangkap dan pola pikir seseorang juga semakin berkembang (Suwaryo dan Yuwono, 2017). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan pemahaman, pengetahuan masyarakat Dusun Ngoto mengenai Dagusibu Obat.

Kegiatan diawali dengan presensi peserta, pemberian souvenir serta pembagian leaflet. Sebelum pemaparan materi mengenai DAGUSIBU, peserta diberikan soal pretest untuk mengukur pengetahuan sebelum penyampaian edukasi. Pengisian pretest dilakukan selama 10 menit. Pretest berisi 10 pertanyaan tertutup mengenai cara mendapatkan, menggunakan dan membuang obat.



Gambar 1. Pengisian Pretest oleh Peserta

Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi menggunakan media PPT dan media leaflet yang dibagikan kepada setiap peserta. Materi yang disampaikan mengenai definisi Dagusibu, cara mendapatkan obat dengan benar, cara menggunakan obat dengan benar pada sediaan obat oral, tetes hidung, tetes telinga, tetes mata dan sediaan topikal kulit. Selain itu juga disampaikan mengenai cara penyimpanan obat beberapa sediaan (sirup, tetes mata, tetes telinga, tablet dan salep), cara membuang

obat, serta penjelasan mengenai 'Tanya Lima O'. Tanya lima O merupakan minimal pertanyaan yang perlu ditanyakan kepada petugas farmasi ketika mendapatkan obat, terutama ketika masyarakat melakukan swamedikasi.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Setelah penyampaian materi berakhir, dilanjutkan sesi tanya jawab dan diskusi. Peserta terlihat sangat antusias, dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diberikan. Selain itu juga terjadi diskusi dua arah dengan peserta yang membagikan pengalamannya dalam menggunakan obat. Sesi selanjutnya adalah pemberian doorprize sebagai apresiasi bagi peserta yang telah mengajukan pertanyaan. Selanjutnya peserta mengisi soal posttest yang bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan dari penyampaian materi DAGUSIBU Obat, dengan harapan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta.



Gambar 3. Sesi tanya jawab dan diskusi dengan peserta

Posttest dilakukan sebagai evaluasi pemahaman peserta terkait materi yang diberikan. Hasil posttest kemudian dibandingkan dengan hasil pretest, dengan tujuan melihat peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan pemaparan materi. Pertanyaan serta distribusi jawaban pretest dan post test ditampilkan pada tabel I.

Tabel I. Distribusi Jawaban Benar Pretest dan Posttest

No.	Pernyataan	Pretest		Post test	
		Jawaban Benar	Persentase (%)	Jawaban Benar	Persentase (%)
1.	DAGUSIBU kepanjangan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang	31	97	32	100
2.	Toko Jamu merupakan tempat mendapatkan obat yang benar	31	91	32	100
3.	Obat tablet boleh diminum menggunakan roti	14	44	29	91

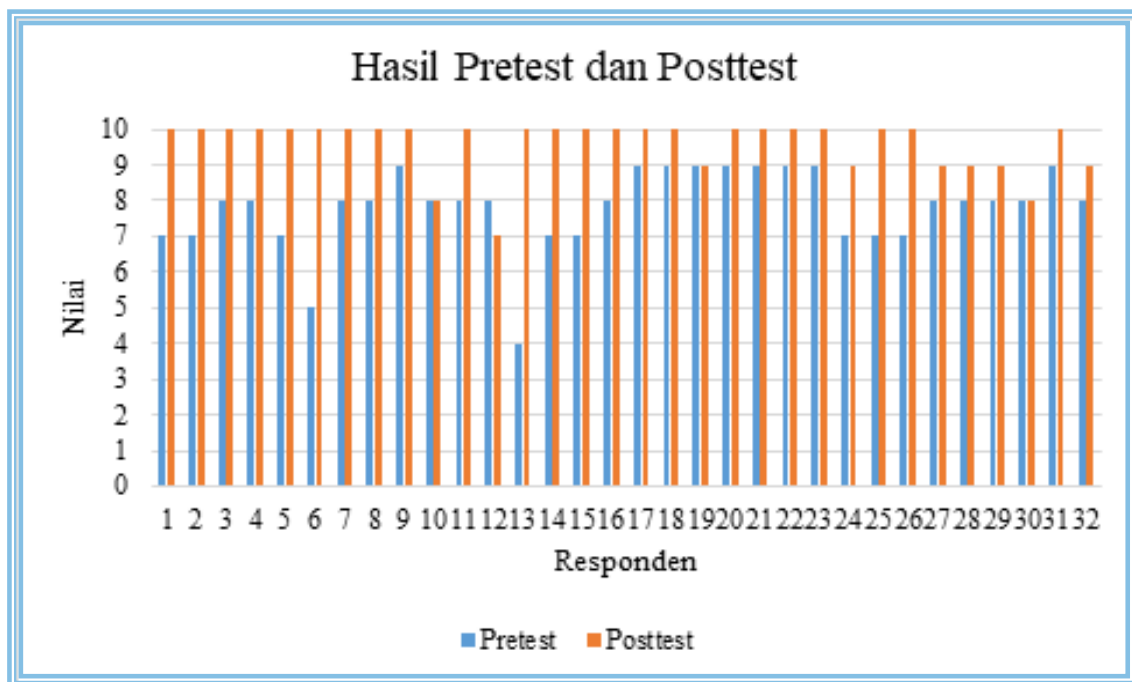
4.	Konsultasi obat sebaiknya dilakukan dengan apoteker/tenaga kefarmasian	30	94	32	100
5.	Sediaan sirup bisa disimpan dan digunakan sampai tanggal kadaluarsa setelah segel dibuka	22	69	31	97
6.	Semua obat disimpan di kulkas	28	88	32	100
7.	Penyimpanan obat tetes mata setelah dibuka adalah 3 bulan	11	34	29	91
8.	Obat yang telah berubah warna masih dapat dikonsumsi sampai tanggal kadaluarsa	31	91	31	97
9.	Obat yang telah kadaluarsa dapat langsung dibuang di tempat sampah	19	59	27	84
10.	Obat antibiotika diminum saat ada gejala, jika sudah sembuh tidak perlu dikonsumsi lagi	31	91	32	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat perbandingan jawaban benar antara pretest dan post test pada masing-masing pernyataan. Terdapat peningkatan jumlah peserta yang menjawab dengan benar pada sebagian besar pernyataan, kecuali pernyataan nomor 8 dengan jumlah jawaban benar yang sama. Hal tersebut menunjukkan penyampaian materi dapat meningkatkan pengetahuan peserta pada masing-masing pernyataan. Peningkatan jawaban benar pretest dibandingkan dengan post test cukup tinggi pada pernyataan nomor 3 dan 7. Pernyataan nomor 3 tentang “obat tablet boleh diminum menggunakan roti”, sebanyak 44% menjawab benar pada pretest, dan 91% menjawab dengan benar pada post test. Umumnya obat dapat dikonsumsi

dengan roti, untuk memudahkan pasien dalam menelan obat. Namun beberapa obat harus diminum disaat perut kosong, sehingga obat tidak dapat diminum baik dengan makanan ataupun roti (MissionAssist, 2023).

Pernyataan nomor 7, tentang “ Penyimpanan obat tetes mata setelah dibuka adalah 3 bulan”, sebanyak 34% menjawab dengan benar pada pretest, dan 91% peserta menjawab dengan benar pada post test. Berdasarkan pedoman Royal Pharmaceutical Society, masa penyimpanan sediaan tetes mata selama 28 hari. Dikarenakan setelah tutup botol tetes mata dibuka, terdapat resiko kontaminasi dari udara, debu atau kuman yang dapat mengotori atau mencemari larutan obat. Sehingga dapat mempengaruhi keamanan dan efektivitas kandungan obat (Hanssens dkk 2018).

Hasil perbandingan skor pretest dan post test dari 32 responden ditampilkan pada gambar 1. Terdapat 4 orang yang tidak mengisi lengkap pretest atau post test, dikarenakan beberapa peserta ada agenda lain yang perlu dihadiri.



Gambar 4. Grafik hasil pretest dan posttest

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada grafik, dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor posttest dibandingkan dengan skor pretest,

dan dua orang peserta mendapatkan skor tetap. Hasil rata-rata pretest dan posttest ditampilkan pada tabel 3.

Tabel II. Rata-Rata Skor Pretest dan Post test

	Rata- Rata Skor
Pretest	7,81 + 1,15
Posttest	9,60 + 0,76

Hasil pada tabel I menunjukkan peningkatan pada rata-rata skor posttest dibandingkan skor pretest, yaitu 7,81 + 1,15 menjadi 9,60 + 0,76 setelah penyampaian materi. Artinya terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai DAGUSIBU setelah penyampaian materi, sebesar 22,8%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan Masyarakat sebelum dan setelah diberikan penyuluhan (Mashar dkk, 2021). Pengetahuan tentang DAGUSIBU ini penting untuk diketahui untuk menunjang terapi yang maksimal (Rikomah dkk, 2020). Setelah seluruh rangkaian acara selesai, dilakukan sesi foto bersama dengan seluruh peserta.



Gambar 5. Sesi foto bersama setelah pelaksanaan kegiatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan rata-rata skor pretest, yaitu 7,81+1,15 menjadi 9,60+0,76. Edukasi mengenai DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan Ibu-Ibu PKK Dusun Ngoto, dalam pengelolaan obat melalui DAGUSIBU, sebesar 22,8%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, Ibu PKK Dusun Ngoto, Bangunharjo, Sewon Bantul, serta seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E. F., Fitriya., Amriani, A., Puspa Novita, R., Ahmadi, A., Starlista, V., Hardestyariki, D., Yuup, N. K. M., Supartini, E., dan Dewi, S. (2023). Edukasi Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Benar Kepada Civitas Akademisi Sman 1 Cibinong Kab. Bogor. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Aritonang, J., Nugraeny, L., Sumiatik, Siregar, R., (2020). Peningkatan Pemahaman Kesehatan pada Ibu Hamil Dalam Upaya Pencegahan COVID-19. *Jurnal SOLMA*. 9(2), 261-269
- Emilya. (2015). Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Mengenai DAGUSIBU. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Hanssens. J.M., Quintana-Giraldo, C., Jacquens S., El-Zighbi, N., Lampasona, V., Langevin, C., Bouchard, J.F., 2018. Shelf Life and Efficacy of Diagnostic Eye Drops. *American Academy of Optometry*
- Kurniawan, A.H, Cartika, H., Elisya, Y., Puspita, N. dan Wardiyah. (2021). Peningkatan Pengetahuan terhadap Pengelolaan DAGUSIBU obat melalui pelatihan simulasi kotak simpan obat di Kecamatan Johar Baru tahun 2019. *Jurnal Abdimas PHB*.4(1), 85-94
- Lutfiyati. 2017. Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. Malang: UMG
- Mashar, H.M.I., Normila, Ramadhani, J., Dali, Ismail. (2021). Memasyarakatkan Tanya 5 O dan Efek Interaksi Obat pada Siswa MTsN 2 Kota Palangka Raya. *Jurnal Mandala*

- MissionAssist. 2023. The Safe Use of Medicines Always follow the instructions. United Kingdom:MissionAssist
- Puspitasari, C.E., Nisa, I.H., NMAR Dewi, Luthfanto, H., Dani, S.A. (2020). Sosialisasi tata cara penggunaan obat yang benar pada Masyarakat seda Senggigi provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 7.(1), 27-31
- Safitri, L. E., Agustikawati, N., dan Adekayanti, P. (2022). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pembuatan Media Promosi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*. 2(2): 22-27.
- Suwaryo, P.A., dan Yuwono, P. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan. URECOL
- Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor
- Zulbayu, L. O. M. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N. H., dan Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2): 46-51.